

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan (Triwiyanto, 2007, hlm. 28). Oleh karena itu, pendidikan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik (Triwiyanto, 2007, hlm. 28).

Pendidikan dapat menjadi penentu penciptaan generasi penerus yang berkualitas. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pasal 3 Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan merencanakan untuk menciptakan suasana belajar dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya secara aktif, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, Pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Ada dua aspek penting dalam pendidikan, yaitu kognitif dan afektif (Nurkholis, 2013, hlm. 36). Ketika peserta didik mempelajari sesuatu, bukan hanya pikiran yang memainkan peran langsung kegembiraan, kebingungan, kesulitan, antusiasme dan perasaan lain yang dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran. Manusia tidak secara otomatis memasuki dunia kerja tanpa melalui tahapan pembelajaran yang diperoleh pada jenjang pendidikan yang dilaksanakan di sekolah. Hasil belajar berperan penting dalam pemahaman peserta didik tentang seberapa berhasilnya mereka dalam mengikuti kurikulum yang diajarkan oleh guru, terutama dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat atau tidak tepat (Nurkholis, 2013, hlm. 36).

Belajar adalah sistem yang menunjukkan interaksi antara pendidik dan peserta didik yang dirancang untuk mempengaruhi dan mendukung penampilan proses pembelajaran peserta didik. Belajar di kelas umumnya menunjukkan bagaimana proses pembelajaran dan pengajaran antara peserta didik dan pendidik terjadi di kelas. Ketika revolusi 4.0, kemudian belajar percobaan perubahan yang lebih luas

dalam makna di mana akses peserta didik ke pembelajaran tidak hanya diberi dari pendidik, tetapi sebagian besar dicapai dengan adanya teknologi. Tidak ada batas waktu dan tempat bagi peserta didik untuk belajar.

Pembelajaran online dapat dijadikan sebagai batu loncatan untuk memaksimalkan pembelajaran abad 21. Melalui pemanfaatan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, sistem pembelajaran online dianggap sebagai alternatif yang paling memungkinkan saat ini untuk kelangsungan pembelajaran dengan menjaga jarak (Baety, & Munandar, 2021, hlm. 24).

Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru menggunakan kombinasi beberapa aplikasi seperti ruang kelas, konferensi video, telepon atau obrolan langsung, zoom atau obrolan melalui grup whatsapp. Pembelajaran ini merupakan inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan ketersediaan sumber belajar yang bervariasi dengan pembelajaran online, peserta didik juga memiliki kebebasan waktu belajar, dan dapat belajar kapan saja dandi mana saja. Guru hanya menggunakan aplikasi grup whatsapp, dan tidak menerapkan model pembelajaran online yang inovatif membiarkan peserta didik tidak mampu untuk memahami materi yang diajarkan dan guru tidak dapat melihat aktivitas dan kemajuan belajar peserta didik. Efektivitas penggunaan waktu dalam implementasi e-learning juga belum terlihat (Beaty, & Munandar, 2021, hlm. 24).

Melihat permasalahan di atas, peneliti berharap dengan menerapkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang menyenangkan dan mudah diterapkan di kelas dapat menjembatani pembelajaran peserta didik secara aktif memperoleh pengetahuan dalam suasana belajar yang menyenangkan yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik. Maka dengan jarak antara kenyataan dan harapan Inovasi diperlukan untuk mencapai situasi yang ideal. Jadi peneliti mengambil tindakan dengan melakukan inovasi desain pembelajaran online, yaitu menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*.

Model pembelajaran *flipped classroom* memanfaatkan media pembelajaran yang dapat diakses secara online. Model ini tidak hanya menggunakan video pembelajaran untuk belajar namun juga menekankan bagaimana menggunakan waktu kelas untuk peserta didik (Johnson, 2013, hlm. 25). Kelas belajar untuk model pembelajaran dengan meminimalkan jumlah instruksi langsung tetapi

memaksimalkan interaksi individu, dengan kelas yang dikembalikan dapat belajar dari tutorial video guru sehingga, dalam belajar peserta didik tidak bosan dengan mudah karena mereka hanyamendengarkan penjelasan seorang guru.

Belajar dengan ruang kelas yang dikembalikan, kepada peserta didik mempelajari berbagai topik, biasanya menggunakan video yang dibuat oleh instruktur. Kemudian, dalam kelas mencoba menerapkan pengetahuan dengan memecah kanmasalah dan berlatih. Karena peserta didik dapat belajar di mana saja dan mengatur ulang, sebagai hasilnya, ketika proses pembelajaran diulang, dapat berpengaruh pada hasil belajar (Jhonson, 2013, hlm 25).

Selain itu, model pembelajaran *flipped classroom* juga terbukti berpengaruh baik pada hasil belajar peserta didik. Pengaruh pembelajaran *flipped classroom* ini lebih banyak waktu untuk peserta didik memahami subjek dan keberadaan video pembelajaran yang membuat peserta didik bermain berulang kali jika mereka melupakan materi terbaru. Secara umum, pembelajaran *flipped classroom* telah mendistribusikan kegiatan di luar kelas dan di kelas. Kedua kegiatan ini sama pentingnya dan perlu mendapatkan hasil maksimal. Meskipun memiliki kelebihan, penerapan pembelajaran kelas yang dikembalikan mungkin juga memiliki potensi untuk menyebabkan banyak kendala. Peran guru sangat penting untuk mengatasi kendala yang ada untuk keberhasilan implementasi pembelajaran *flipped classroom*.

Berdasarkan data di lapangan terdapat kendala yang cukup signifikan dan memerlukan modifikasi serta peningkatan pada pembelajaran literasi, pemahaman membaca, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Berikut adalah hasil data Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) SDN Mandiri 3 kota Cimahi sebagai berikut.

Tabel 1.1 Asesmen Kompetensi Minimum

Nama Indikator.	Nilai Sekolah.	Nilai Rata-Rata Kota Cimahi.	Rentang Nilai.
Kemampuan Literasi.	1.92.	1.95.	1 – 3.
Kopetensi Teks MembacaInformasi.	54.37.	57.38.	0 – 100.
Nalar Kritis.	2.4.	2.28.	1 – 3.

Berdasarkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan membaca teks informasi pada peserta didik nilai rata-rata sekolah 54.38, dari rentang nilai 0-100, dan kemampuan nalar kritis peserta didik pada nilai rata-rata sekolah 2,4 dari rentang 1-3.

Berdasarkan nilai tersebut maka perlu peningkatan supaya lebih maksimal, ada sejumlah model dan pendekatan untuk meningkatkan pemahaman membaca dan berpikir kritis. Salah satunya model *flipped classroom*, di mana kegiatan yang biasanya diselesaikan di rumah sekarang diselesaikan di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan implementasi atau praktik di rumah. Di kelas tradisional, peserta didik biasanya diberikan pengetahuan teoritis dasar di kelas.

Mengaitkan Model Pembelajaran *flipped classroom*, dalam kegiatan pembelajaran peserta didik akan belajar secara mandiri tentang kompetensi tingkat rendah C1 dan C2 yang termasuk dalam kategori berpikir tingkat rendah (LOT) dan mencakup kompetensi mengingat dan memahami. Sementara itu, peserta didik akan meningkatkan kompetensi C3 dan C4 di kelas melalui pertemuan tatap muka, khususnya menerapkandan menganalisis, yang termasuk dalam kategori berpikir tingkat tinggi (HOT). Membuat model kelas terbalik dengan membekali peserta didik dengan video instruksional untuk ditonton di rumah sebelum di kelas. Peserta didik dapat memahami materi yang akan dibahas atau dipelajari lebih lanjut di kelas dengan menonton video, meningkatkan efisiensi belajar di kelas (Farida dkk, 2019, hlm. 107).

Pada tahun 2016 *MEF University*, sebuah universitas Turki, juga menerbitkan *The Flipped Approach to Higher Education*, membuat Universitas bekerjasama dengan masyarakat dengan berbasis pengetahuan saat ini sudah menjadi rahasia umum bahwa kampus Istanbul adalah yang pertama di dunia yang menerapkan metode pembelajaran *flipped classroom* (Essaiedukasi, 2019, hlm. 23).

Sesuai dengan penelitian terdahulu dengan judul “Penerapan Model *Flipped Classroom* dengan media video Interaktif Pada Pemahaman Konsep Matematis peserta didik, peneliti sebelumnya menyatakan bahwa hasil *Flipped Classroom* dapat meningkatkan pembelajaran matematis di SMP Batanghari Lampung Timur. Menurut (Lusiana, 2019, hal. 51), “Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* berbasis Youtube terhadap kemampuan literasi sains peserta didik,”

Hasil *Flipped Classroom* dapat Meningkatkan Pendidikan Sains di MTS Guppi Banjit Lampung (Fatimah, 2021, hlm.54). Kemudian, di bawah judul “Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik” disebutkan bahwa model tersebut berpotensi untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Sains yang berlangsung di kelas VIII SMP d laboratorium. (Septiani, 2007, hlm. 5) kemudian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran (Lusiana, 2019, hlm. 51).

Berdasarkan penelitian terdahulu terbukti bahwa model *flipped classroom* dapat meningkatkan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan *Flipped Classroom* yang juga dikenal dengan model pembelajaran *reverse class* untuk diterapkan pada pembelajaran di kelas V di SDN Mandiri 3 Kota Cimahi. Revisi, redesign, dan evaluasi sumatif merupakan bagian dari proses desain. Model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat dilaksanakan dalam enam tahap, seperti yang ditunjukkan penelitian ini; dua kegiatan (kemampuanberpikir tingkat rendah) sebelum kelas dan empat kegiatan (keterampilan berpikir tingkat tinggi) selama kelas. Kegiatan belajar mengajar di kelas sekolah dasar dapat menggabungkan pembelajaran kelas terbalik untuk menumbuhkan budaya belajar mandiri, berpikir kritis, dan pemahaman membaca (Farida, dkk, 2022, hlm. 107).

Berdasarkan permasalahan di atas untuk meningkatkan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik maka penelitian ini akan mengangkat judul “Penggunaan Model *Flipped Classroom* untuk Meningkatkan Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis Pada peserta didik Kelas V).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas maka bisa di simpulkan bahwa indentifikasi masalahnya adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya keterampilan membaca pemahaman peserta didik SDN Mandiri 3 Cimahi
2. Rendahnya keterampilan berpikir kritis peserta didik SDN Mandiri 3 Cimahi
3. Guru belum menerapkan pembelajaran yang bervireatif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang sudah di indentifikasi maka dapat dipaparkan adanya batasan masalah yaitu sebagai berikut.

1. Sampel dalam penelitian yaitu peserta didik kelas V SDN Mandiri 3 Cimahi.
2. Meneliti membaca pemahaman dan berpikir kritis SDN Mandiri 3 Cimahi.
3. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan juga identifikasi masalah, secara umum maka rumusan masalah yang akan diteliti untuk mencari respon yang positif/negatif adalah.

1. Bagaimana peningkatan membaca pemahaman melalui penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* di SDN Mandiri 3 Cimahi?
2. Bagaimana peningkatan berpikir kritis peserta didik melalui model pembelajaran *flipped classroom* di SDN Mandiri 3 Cimahi?
3. Bagaimana penggunaan model pembelajaran *classroom* untuk meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis SDN Mandiri 3 Cimahi.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan membaca pemahaman peserta didik kelas V SDN Mandiri 3 Cimahi dengan model pembelajaran *flipped classroom*.
2. Untuk meningkatkan berpikir kritis pada peserta didik kelas V SDN Mandiri 3 Cimahi dengan menggunakan model pembelajaran *flipped classroom*.
3. Untuk mengetahui penggunaan model *Flipped Classroom* dapat Meningkatkan Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis SDN Mandiri Cimahi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menambah strategi dan peranan sekolah dalam mengembangkan kualitas pendidikan melalui model pembelajaran secara optimal dan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian berikutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

manfaat penelitian adalah untuk menambah ilmu pengetahuan, pengalaman dan wawasan.

b. Bagi guru.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kreasi baru dalam mengajar sehingga tidak monoton pada satu model tertentu dan membantu mempermudah dalam meningkatkan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik.

c. Bagi peserta didik.

untuk meningkatkan membaca pemahaman dan berpikir kritis peserta didik.

G. Definisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya pembiasan dalam penelitian ini maka saya selaku peneliti memberikan definisi operasional yang digunakan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Membaca Pemahaman

Membaca Pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca untuk membina daya nalar. Membaca pemahaman adalah membaca dengan penuh penghayatan untuk menyerap apa yang seharusnya dikuasai peserta didik/pembaca.

2. *Flipped Cclassroom*

Flipped classroom merupakan contoh pembelajaran pada mana peserta didik sebelum belajar pada kelas menyelidiki materi lebih dahulu pada tempat tinggal, tugas yang diberikan oleh pengajar. Metode ini pula dipakai oleh pengajar. waktu terdapat murid yang hadir pada kelas lantaran sesuatu hal. Pengajar mampu menciptakan video apa yang diajarkannya & diberikan pada peserta didik tersebut. Jon Bergmann dan Aaron Sams, yaitu guru kimia SMA Woodland Park di Colorado, Amerika Serikat, menggunakan metode ini untuk membantu para peserta didik yang tidak masuk kelas dengan membuat video pembelajaran apa yang sudah mereka ajarkan. Hasilnya sangat bagus, peserta didik bisa mengikuti pelajaran dan tidak ketinggalan. Model ini akhirnya dipakai juga oleh peserta didik yang sudah belajar di kelas sebagai bahan memperdalam materi yang sudah dipelajarinya.

Guru sebelum membahas materi yang akan di ajarkan guru memberikan tugas terlebih dahulu kepada peserta didik untuk mempelajari materi yang ada dalam media pembelajaran. Model belajar seperti ini membuat peserta didik dituntut untuk lebih mandiri karena mereka mempelajari bahan terlebih dahulu sebelum ada pertemuan di kelas. Model ini juga membuat peserta didik lebih aktif karena dorongan keingintahuan mereka juga lebih tinggi.

3. Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah rasional, kegiatan berpikir yang tinggi, yang meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenal permasalahan, pemecahannya, menyimpulkan dan mengevaluasi.

H. Sistematika Skripsi

Penulisan skripsi ini mengacu pada buku panduan penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang diterbitkan oleh FKIP UNPAS Tahun 2022.

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dan definesi opsional.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab ini terdiri dari kajian teoritis, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir danhipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data,instrument penelitian dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran, simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penliti terhadap analisis temuan hasil penelitian.